

Teacher Profesionalism in Improving Children's Speech Ability Speech Delay

Galuh Arsita Sari, Lailatu Rohmah, Nadlifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arsitasarigaluh@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the professionalism of teachers in improving children's speech delay in speech delay. This research was conducted at KB Ceria Timoho Yogyakarta. This research uses a descriptive qualitative approach. The results showed that the professionalism of teachers in dealing with child speech delay at KB Ceria Timoho Yogyakarta through training in early detection of child growth and development, improvement of facilities and infrastructure that support the development of children's language, care and additional facilities needed to support children's language development such as laptop games music, song beetles, tools for watching movies, story books, puppets for stories, presenting people from the education office for information about the curriculum and accreditation and enhancing learning programs by always innovating. The teacher's steps in improving children's speech ability "speech delay" at KB Ceria Timoho Yogyakarta is most important by knowing the cause of children talking too late because by knowing the cause the teacher is easy to handle it, not following the child's speech patterns is wrong, involving children talking at any circumstances, the teacher always makes eye contact when talking with children, the use of APE that supports children's vocabulary, holding parenting by presenting a pediatrician or child psychologist or can also consult with the teacher at any time especially when distributing child report cards.

Keywords: *Teacher profesionalism, child, speech delay.*

Pendahuluan

Profesionalisme merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga sebuah keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia itu sendiri. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa layak menjadi panutan bagi sekelilingnya, terutama masyarakat akan melihat sikap dan perbuatan guru tersebut pada setiap harinya.

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Demi membuktikan keprofesionalan seorang guru adalah guru harus mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di lembaga sekolah tersebut. Guru Profesional selalu memperhatikan kondisi lembaga pendidikan, masyarakat sosial sekitar lembaga pendidikan, di samping kondisi individual murid sendiri serta latar belakang keluarganya agar strategi pembelajaran sesuai dan signifikan dengan kebutuhan (*need and demand*) yang diharapkan individu dan sosial masyarakat.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam lingkup pendidikan anak usia dini baik pertumbuhan ataupun perkembangannya. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pendidikan anak usia dini yaitu keterlambatan berbicara pada anak. Keterlambatan berbicara berkaitan dengan kemampuan bahasa anak. Bahasa merupakan suatu urutan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Perkembangan bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kognitif. Meningkatnya kemampuan kognitif anak sejak lahir diikuti pula dengan pencapaian perkembangan bahasa secara luas pada tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator bagi keseluruhan perkembangan kemampuan kognitif anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilannya di sekolah kelak. Perkembangan bahasa pada anak memiliki kedudukan yang sangat penting guna menunjang aspek perkembangan terutana sosial dan kognitif. Dalam menjalani tahapan perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa kasus yang mengalami gangguan berbahasa ataupun keterlambatan berbicara yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian perkembangannya.

Terlambat bicara akhir-akhir ini menjadi diskusi yang cukup ramai di kalangan orangtua yang mempunyai anak kecil. Jika dahulu terlambat bicara kurang menjadi perhatian, maka kini setiap orangtua akan berusaha memantau sekuat mungkin bagaimana perkembangan bicara si buah hatinya. Ada yang baru delapan bulan sudah tanya kiri kanan, "Anakku terlambat bicara atau tidak." Ada pontang panting mencari informasi karena si anak yang berusia dua tahun tampak tertinggal dibandingkan teman sebayanya.

Penjelasan yang sering kali diterima adalah apabila anak sudah berusia satu tahun, ia akan mulai mengucapkan mama, diusia dua tahun akan berbicara dengan satu kalimat. Tetapi bagaimana kalimat itu bisa terbentuk, dan faktor apa saja yang bisa menyebabkan anak bicara, orangtua jarang mendapatkan pengetahuan akan hal ini cukup sebagai bekal pengasuhan dan bimbingan anak. Orangtua hanya mendapatkan penjelasan bahwa anak ini kurang dirangsang, pengasuhnya kurang mengajak bicara, ibunya tidak berupaya agar anaknya bicara. Sehingga saat mengalami keterlambatan bicara dan harus diberikan stimulasi, tidak diketahui bagaimana tindakan yang seharusnya dapat diberikan kepada anak. Keterlambatan bicara perlu mendapatkan perhatian orangtua sebab ia akan memiliki karakter khusus yang membutuhkan cara-cara pengasuhan tersendiri dan berkaitan pula dengan metode pendidikannya kelak di sekolah.

Persoalan yang kini hadir adalah orangtua selalu mengandalkan bahwa sekolah yang akan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi terhadap perkembangan anak-anaknya. Oleh sebab itu profesionalisme guru dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada termasuk kemampuan berbicara terhadap anak *speech delay*. KB Ceria Timoho mempunyai guru-guru yang profesional dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. kegiatan yang diberikan guru untuk menunjang perkembangan bahasa anak ada menyanyi, bercerita, bermain

peran, dan menonton film. Guru di KB Ceria Timoho selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan mutunya.

Peningkatan tersebut dilakukan dalam segala aspek, yaitu peningkatan profesionalitas bagi guru-guru dan karyawan melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan bahasa anak, dan peningkatan program pembelajaran dengan selalu melakukan inovasi. Terdapat tiga anak yang mengalami keterlambatan bicara di KB (Kelompok Bermain) Ceria Timoho Yogyakarta sedangkan di TK (Taman Kanak-kanak) terdapat empat anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan faktor penyebab yang berbeda-beda. Ada yang disebabkan karena *gadget* ada juga yang disebabkan karena program bayi tabung yang menghasilkan anak kembar dengan jenis kelamin yang sama. Dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicaratentunya dengan cara yang berbeda-beda tergantung faktor penyebabnya.

Guru di KB Ceria Timoho memiliki berbagai cara dan langkah- langkah dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak *speech delay* secara profesional. Guru di KB Ceria Timoho melaksanakan pelatihan tentang tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh pukesmas guna meningkatkan kemampuannya dalam menangani anak yang mengalami hambatan perkembangannya terutama keterlambatan bicara. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan lebih bisa membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan lebih optimal, terciptanya interaksi yang baik antara guru dengan anak didik akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Andita (2013, p. 111) dalam penelitiannya mengenai upaya pengembangan kompetensi profesional guru taman kanak-kanak menyatakan bahwa diskusi dengan teman sejawat dan mengikuti pelatihan diklat merupakan cara efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru taman kanak-kanak. Kendati begitu Novia (2015, p. 98) dalam penelitiannya yang mengkaji pengembangan profesionalitas guru taman kanak-kanak bersertifikasi melakukan sebuah inovasi dengan membentuk *team teaching* dan mengadakan koordinasi dengan komite. Cara tersebut dilakukan karena kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk mengikuti pelatihan diklat dll.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profesionalisme guru itu menjadi sangat penting untuk dimiliki. Namun tulisan-tulisan tersebut hanya sebatas dengan pribadi guru saja. Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji bagaimana profesionalisme guru dalam menghadapi permasalahan anak usia dini yaitu kemampuan berbicara pada anak *speech delay*.

Kajian Teoretik

Profesionalisme Guru

Jihad (2013, p. 20) mengatakan bahwa profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesionalisme dalam UU RI No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Nurfuadi (2012, p. 46) juga mengatakan bahwa profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

Berdasarkan uraian di atas profesionalisme guru adalah keadaan guru yang mencakup arah, tujuan, serta kualitas yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu.

Senada dengan hal ini Asmarani (2014, p. 504) mengatakan bahwa guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif, affektif dan psikomotor.

Ciri-Ciri Guru Profesional

(2013, p. 21) menjelaskan ciri-ciri guru profesional terbagi atas lima komponen yakni (1) Komponen afeksi, (2) Komponen penguasaan ilmu pengetahuan, (3) Komponen penyajian bahan pelajaran, (4) Komponen hubungan guru dengan murid, (5) Komponen hubungan guru dengan orang-orang dewasa.

- (1) Komponen afeksi
 - a. Sabar serta bijaksana
 - b. Ulet dan gembira
 - c. Rendah hati
 - d. Memiliki moral yang baik
 - e. Berusaha berbicara dengan jelas dan menarik
 - f. Tekun
- (2) Komponen penguasaan ilmu pengetahuan
 - a. Mengalami pendidikan formal dalam waktu lama
 - b. Memiliki pengetahuan tertentu yang spesifik
 - c. Mendalami dan memperluas pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus
 - d. Memiliki moral yang baik
 - e. Pengetahuan guru hendaklah terintegrasi sebagai alat mengorganisasi, memotivasi, dan membantu murid belajar.
- (3) Komponen penyajian bahan pelajaran
 - a. Menanamkan cara berfikir ilmiah kepada murid-murid
 - b. Mengembangkan kreativitas murid dan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi masa mendatang
 - c. Mengembangkan filsafat moral anak-anak dan pandangan yang positif terhadap dunia
- (4) Komponen hubungan guru dengan murid
 - a. Kenal akan keadaan setiap murid baik kemampuan belajarnya dan keadaan ekonominya.
 - b. Sensitif terhadap keadaan setiap murid
 - c. Menaruh belas kasihan kepada murid dalam situasi-situasi tertentu
 - d. Senang kepada murid-murid
 - e. Memiliki otonomi dalam bertindak terhadap murid-murid
 - f. Tidak bertindak sebagai diktator.
 - g. Memberi bimbingan dan bantuan kepada murid dalam mengatasi gangguan mental.
- (5) Komponen hubungan guru dengan orang-orang dewasa
 - a. Menjadi anggota organisasi profesi
 - b. Bergaul dan berteman baik dengan kawan-kawan seprofesi
 - c. Berteman baik dengan anggota-anggota masyarakat
 - d. Pribadi guru menjadi contoh di masyarakat

Senada dengan hal di atas Sudarman (2002, p. 32) mengemukakan bahwa ciri-ciri guru profesional yakni (1) mampu mengembangkan kepribadiannya, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menguasai bahan pelajaran, (4) menyusun program pembelajaran, (5) melaksanakan program pengajaran, (6) menilai hasil dan proses belajar mengajar, (7) menyelenggarakan program bimbingan, (8) menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) kerjasama dengan sesama guru dan masyarakat, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang guru profesional dapat dipahami bahwa seorang guru profesional harus memiliki kemampuan, baik yang terkait dengan persoalan fisik, legalitas kelimuan, penguasaan ilmu dan pengetahuan, teknik-teknik pentransfer ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki visi dan misi ke depan, dan mempunyai komitmen dalam upaya perubahan.

Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak

Yuliani (2011, p. 36) mengatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yakni harus dapat (1) mengenal anak secara mendalam, (2) menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak, (3) menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang meliputi kemampuan merancang kegiatan yang dapat memicu perkembangan anak, mengimplementasikan kegiatan dan menilai proses yang dapat memicu perkembangan anak, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penelitian terhadap proses dan hasil kegiatan yang memicu perkembangan anak. (4) mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Sebagai seorang guru profesional diperlukan keahlian khusus dan kesabaran agar pembelajaran dapat tercipta dengan baik. Keahlian tersebut dapat ditunjukkan melalui kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru.

Sikap Guru Profesional

Guru harus selalu menjunjung tinggi profesionalisme di atas segala pengondisian yang mungkin terjadi untuk mengikuti kebutuhan seseorang atau instansi tertentu. Pendidikan harusnya dijalankan secara profesional dan tidak berdasarkan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat keinginan rekayasa hasil.

Sebagai sebuah profesi, profesionalisme merupakan suatu yang harus dipenuhi oleh para guru. Profesionalitas merupakan konsekuensi logis atas profesi guru. Artinya setiap guru harus dapat berbuat, berkata, dan bersikap sebagai seorang profesional dengan segala konsekuensi yang harus ditanggungnya. Apalagi, jika kita kembalikan konsep dasar tentang guru yang sudah hidup di masyarakat yang menyatakan bahwa guru adalah sosok yang dapat *digugu* dan *ditiru* sehingga secara otomatis hal tersebut sudah mencerminkan sikap profesional yang diharapkan dari guru.

Oleh karena itulah, setiap orang yang menggeluti pekerjaan guru sebagai profesinya, harus melakukan berbagai hal terkait dengan ketentuan pokok atau kode etik guru. Kode etik guru merupakan konsep dasar yang menunjukkan apa dan bagaimana seharusnya seseorang bersikap, berkata, dan bertindak sebagai kelompok orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai positif yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Orang-orang profesional adalah orang-orang yang secara intens memerhatikan kualitas dirinya untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan hasil secara maksimal. Begitulah seharusnya seorang guru bersikap.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai, guru akan memiliki posisi tawar yang kuat dan memiliki syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui *in service training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Jihad (2013, p. 32) mengatakan bahwa upaya membangun hubungan kerja yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses, sehingga guru dapat belajar untuk mencapai kesuksesan yang sama atau bahkan lebih baik lagi. Melalui jejaring kerja inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Sebuah keharusan juga upaya membangun etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada siswa, orangtua dan sekolah pemangku kepentingan. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dan dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Pengamatan Tumbuh Kembang Anak

Suyadi (2017, p. 130) mengemukakan bahwa perhatian guru PAUD terhadap tumbuh kembang anak hingga saat ini masih sangat minim. Kebanyakan guru PAUD terlalu sibuk dengan urusan pola asuh, sehingga mengesampingkan tumbuh kembangnya secara spesifik. Inilah sebabnya, seringkali guru terkejut dengan gejala-gejala aneh yang dilakukan anak dalam kurun waktu yang sangat singkat. Sekedar contoh perkembangan bahasa. Misalnya, satu bulan yang lalu anak belum mampu mengucapkan huruf "R". Tetapi, satu bulan kemudian di luar dugaan guru anak tersebut telah mampu mengucapkan huruf yang paling sulit tersebut. Jika perkembangan bahasa, misalnya, lepas dari pengamatan guru, dapat dipastikan aspek-aspek perkembangan yang lain juga akan luput dari perhatian guru. Akibatnya, perkembangan pada aspek-aspek tersebut tidak akan maksimal

Perkembangan Bahasa dan Bicara

Karl Buhler dalam Rita (2013, p. 89) menyebutkan ada tiga faktor yang menentukan dalam teori bahasa yakni (1) *kundgabe (appell)* ialah fungsi bahasa yang menyatakan apa yang terjadi dalam diri pembicara, misalnya anak menjerit ketakutan atau bersorak gembira, ini merupakan fungsi *Kundgabe* yang dapat menimbulkan fungsi *Auslosung*, (2) *auslosung (ausdruck)* yakni fungsi untuk menimbulkan reaksi sosial, misalnya mengajak pergi ke toko atau ke sekolah. Dalam hubungannya dengan orang lain, ternyata fungsi yang pertama (*Auslosung*) juga dapat menimbulkan reaksi sosial, misal anak menjerit makan akan menimbulkan reaksi terkejut dari orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa *Kundgabe* memiliki hubungan dengan *Auslosung*, (3) *dasterllung* yakni fungsi untuk melukiskan suatu keadaan secara objektif, meletakkan atau mengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lain, dapat memformulasi ide-ide, hal-hal tadi merupakan sifat-sifat manusia yang spesifik dan hanya manusia yang dapat mengadakan *Darstellung*.

Seorang anak harus mengalami tiga fungsi bahasa di atas yang akhirnya sampai pada *Darstellung* dengan syarat apabila lingkungan memberikan masukan pada anak tersebut, karena perkembangan bahasa anak dipengaruhi imitasi. Jadi bila tidak ada yang ditiru atau diimitasi,

maka tidak ada input perkembangan bahasa. Selain itu perlu adanya respon dari keliling, yakni dari orang-orang yang ada di sekitar anak untuk menanggapi tingkah laku anak.

Keterlambatan bicara perlu mendapat perhatian orangtua sebab ia akan mempunyai karakter khusus yang membutuhkan cara-cara pengasuhan tersendiri dan berkaitan pula dengan metode pendidikannya kelak di sekolah. Julia (2007, p. 171) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara yakni (1) keterlambatan kematangan perkembangan, (2) faktor telinga, (3) intelegensi yang kurang, (4) faktor pendukung pengucapan, seperti otot sekitar mulut, rongga mulut, dan pernapasan, (5) psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi gagap, (6) faktor pengasuhan, (7) faktor pemrosesan informasi, sementara itu faktor lain baik termasuk mempunyai intelegensi hingga tinggi.

Gangguan Bahasa Khusus

Sesuai uraian Otto (2015, p. 444) Anak-anak dengan keterlambatan bahasa atau gangguan bahasa khusus mungkin perlu diberi dengan pertanyaan-pertanyaan literal dengan tingkat yang lebih rendah untuk membangun kepercayaan dirinya dan juga untuk membangun kemampuan dalam merespon pertanyaan. Dengan teknik bahasa penyangga yang meliputi serangkaian pertanyaan, anak-anak didorong untuk berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang.

Anak-anak dengan keterlambatan bahasa/gangguan bahasa khusus juga mendapatkan manfaat dari bahasa penyangga selama kegiatan bermain bebasnya. Misalnya, anda bisa duduk di tempat permainan drama dan setelah mengamati situasi yang sedang terjadi, menawarkan komentar singkat atau pertanyaan-pertanyaan atau menjadi tokoh dalam permainan itu untuk mendukung interaksi anak.

Gangguan Bicara dan Bahasa Spesifik

Gangguan bicara dan bahasa ini sering juga disebut gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Dalam hal ini gangguan bicara dan bahasa merupakan keadaan primer yang murni karena perkembangannya. Biasa disebut gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri. Dalam hal ini gangguan hanya akan mengenai pada bahasa (ekspresif), tidak pada penerimaan (reseptif), kadang juga diikuti dengan gangguan pemahaman bahasa.

Keterlambatan Berbicara

Apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga mempengaruhi penyesuaian akademis mereka. Pengaruh yang paling serius adalah terhadap kemampuan membaca yang merupakan mata pelajaran pokok pada awal sekolah anak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono mengatakan (2010, p. 7) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Profesionalisme Guru dalam Menanani Anak Speech Delay di KB Ceria Timoho Yogyakarta

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, sebab gurulah pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Seorang guru yang cekatan akan dapat memanfaatkan fasilitas dan sarana yang kurang memadai. Namun sebaliknya seorang guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak dapat memberi manfaat yang besar.

Berangkat dari asumsi di atas maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah memperbaiki kualitas tenaga kerja pendidik terlebih dahulu. Salah satu ciri kemajuan zaman tersebut adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara profesional, sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi di bidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh sebab itu harus dikerjakan sesuai dengan tuntunan profesionalis.

Haidar (2005, p. 76) menjelaskan terdapat syarat yang pokok dalam bidang keguruan yakni seseorang harus (1) memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya, (2) memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang keguruan, (3) memiliki moral akademik.

Senada dengan hal di atas Yuliani (2011, p. 36) mengatakan bahwa kompetensi profesional guru PAUD yaitu (1) mengenal anak secara mendalam, (2) Menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis anak, (3) menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki kemampuan: merancang kegiatan, menilai proses kegiatan, mengimplementasikan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil kegiatan yang dapat memicu perkembangan anak, (4) mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Sesuai dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD guru bertugas untuk membimbing, mengarahkan, merangsang kemampuan, potensi serta minat dan bakat yang ada dalam diri anak. Guru membantu perkembangan anak dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Berikut kegiatan yang dilakukan untuk menangani anak *speech delay*, yakni:

1. Rutinitas Kegiatan

Secara umum, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di KB Ceria terdiri dari lima kegiatan yaitu (1) *circle time*, (2) Kegiatan Pembelajaran (3) Snack time (4) Free play (5) *closing*.

- 1) *Circle Time* meliputi : bernyanyi dengan bergandeng tangan, dan bernyanyi dengan keadaan duduk, berdoa, secara bergantian anak diberi kesempatan untuk bernyanyi atau bercerita di depan teman-teman,
- 2) Kegiatan Pembelajaran meliputi : *story telling*, menyanyi, menonton film, pengenalan huruf dan angka, kreativitas, menulis, *tracing* huruf.
- 3) *Snack Time* meliputi : Mencuci tangan sebelum makan, berdoa, makan.
- 4) *Free Play* meliputi : bermain sesuai keinginan anak.
- 5) *Closing* meliputi : mengulang kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, menanyakan perasaan anak-anak, bernyanyi sebelum pulang, berdoa, berbaris di depan kelas, pulang.

Kegiatan yang dilakukan untuk menangani anak *speech delay* bila dijabarkan sebagai berikut:

a. Circle Time

Dalam kegiatan *circle time* ini tentu perbendaharaan bahasa anak akan bertambah banyak karena banyak lagu-lagu yang dinyanyikan, dan juga banyak pertanyaan-pertanyaan yang guru sampaikan kepada anak, walaupun anak tetap di *support* dengan verbal untuk menjawabnya. Anak diberi kesempatan untuk bernyanyi atau bercerita pada saat *circle time* sehingga anak dapat belajar menyampaikan isyarat dan merangkai kata, dan tentu anak akan berani tampil percaya diri dihadapan orang-orang.

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di KB Ceria berupa *story telling*, menyanyi, menonton film, pengenalan huruf dan angka, kreativitas, menulis, tetapi tetap melihat kemampuan anak jika anak masih bisanya *tracing* huruf atau angka guru memberikan *tracing*, guru tidak memaksakan anak harus bisa tetapi guru terus *mensupport* anak untuk berusaha sesuai kemampuannya seiring berjalannya waktu anak akan bisa melewati prosesnya itu. Guru selalu memberikan stimulus terlebih dahulu agar anak mau mencoba dengan cara dipegang oleh guru kemudian diberi arahan perlahan demi perlahan untuk mengikuti program yang disediakan oleh guru.

c. Snack Time

Snack time dilakuakn setelah kegiatan pembelajaran selesai. Anak-anak dibagi tugas untuk mengambil alat makan seperti gelas, piring, sendok, teko, serbet, makanan, ember untuk piring kotor, gelas kotor. Sebelum makan anak dibiasakan antri untuk mencuci tangan terlebih dahulu, anak yang mengalami keterlambatan berbicara tetap harus didampingi agar tidak pergi untuk bermain dan tidak mainan air, setelah mencuci tangan anak duduk di kursi sebelum makan anak berdoa terlebih dahulu.

pada saat makan biasanya anak dan guru bercerita tentang program yang telah dilaksanakan, tentang kegiatan yang dilakukan anak diluar jam sekolah sehingga anak akan tambah berkembang bahasanya tidak hanya pasif berdiam diri. Setelah selesai makan anak-anak mengembalikan tugasnya ke dapur, anak-anak dibiasakan setelah makan meja makan harus bersih kembali, hal ini melatih anak untuk memiliki sifat tanggungjawab dan mandiri.

d. Free Play

Setelah program dan makan selesai anak-anak bermain bebas sesuai dengan yang diinginkan tetapi selalu dalam pengawasan guru, anak selalu di *support* oleh guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya. Pada saat bermain guru selalu mengajak anak berkomunikasi terutama anak yang mengalami keterlambatan berbicara seperti "Tar sedang bermian apa?" sambil menatap matanya. Seiring berjalannya waktu anak akan dapat untuk merespon lawan bicaranta sedikit demi sedikit. Salah satu tugas guru yaitu membuat anak-anak berkembang termasuk kemampuan berbahasanya. Mengajak anak untuk selalu berkomunikasi akan dapat mengembangkan bahasa anak menjadi lebih baik.

e. Closing

Saat penutup guru *mereview* program yang telah dilaksanakan seharian di sekolah, guru memberikan pertanyaan kepada anak apa saja program yang telah dilakukan hari ini di sekolah, asyik atau tidak, anak *speech delay* tetap di *support* untuk menjawab dengan bantuan verbal melakukan kontak mata terhadap anak. Setelah *review* anak-anak menyanyi "sayonara", "gelang sipatu gelang", "*goodbye my friends*" lalu berdoa, dan doanya adalah "*Dear God Thank you for good lesson today, ya Tuhan terimakasih atas*

pelajaran yang menyenangkan hari ini aamiin". Seringkali anak *speech delay* juga diajak untuk memimpin doa tentunya dengan bantuan guru. Setelah berdoa anak-anak diajak untuk tepuk fokus dan dipilih yang paling fokus untuk keluar kelas terlebih dahulu memakai sepatu dan memakai tas, lalu berbaris di depan kelas mengucapkan yel-yel tiap kelas.

Langkah-Langkah Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak "*Speech Delay*" di KB Ceria

Kemampuan berbicara merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kemampuan berbicara juga menjadi alat untuk anak dapat melewati fase pertumbuhan dan perkembangannya. Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan sebuah strategi atau teknik yang harus dilakukan untuk mengatasi anak "*Speech Delay*" yakni:

1. Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan.
2. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan diulang-ulang.
3. Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Anak-anak mendapat manfaat ketika orangtua dan guru mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada anak, dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa direktif seperti yang dikatakan Santrock (2015, p. 73).
4. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Miller dalam Santrock (2015, p. 79) berpendapat terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan tiga jenis teknologi yaitu seperti: komputer, buku audio, dan televisi pendidikan.

Senada dengan langkah-langkah di atas, langkah-langkah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB Ceria Timoho yakni:

1. Mengidentifikasi penyebab anak terlambat berbicara
Untuk dapat menangani kasus anak yang terlambat bicara tentunya harus mengetahui terlebih dahulu penyebabnya. Sehingga KB Ceria melalui identifikasi penyebab atau faktor tersebut mendapatkan informasi bahwa terdapat tiga orang anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Terdapat anak yang sejak usia 6 bulan sudah terbiasa dengan yang disebut dengan *handphone*, orangtua yang pasif dan kurang mengajak anak berbicara sehingga anak hanya fokus pada *handphone* saja. Kemudian ada juga anak yang memiliki keterlambatan berbicara dikarenakan karena sikap orangtua yang terlalu kasar dengan anak, sikap orangtua yang sering membentak-bentak anak dan terlalu menumpuk-numpuk perintah yang diberikan kepada anak, sehingga anak tidak mengerti dengan perintah yang doberikan oleh orangtuanya, dan faktor yang terakhir perlakuan orangtua yang sering memukul anak. Terdapat juga anak yang mengalami keterlambatan berbicara dikarenakan faktor sering mengulang-ngulang kata.
2. Tidak mengikuti pola bicara anak yang salah
Ketika guru berkomunikasi dengan anak, guru tidak pernah mengikuti cara bicara anak yang salah. Mengikuti cara bicara anak yang salah hanya akan membuat anak semakin yakin bahwa bahasa yang digunakan oleh anak itu adalah benar. Guru selalu membiasakan anak berbicara dengan benar, secara perlahan dan diulang-ulang. Santrock (2015, p. 73) dalam hal ini menjelaskan bahwa saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Santrock juga mengatakan bahwa untuk mengoptimalisasi perkembangan bahasa anak harus dilakukan latihan dan ulangan secara terus menerus.

3. Melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan
Setiap kegiatan baik di dalam ataupun di luar kelas anak yang memiliki keterlambatan berbicara hendaknya selalu dilibatkan untuk berkomunikasi. Apabila terdapat anak yang belum ingin untuk dilibatkan dalam kegiatan guru harus selalu memberikan support kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara.
4. Melakukan kontak mata saat berbicara dengan anak
Melakukan kontak mata langsung ketika berbicara kepada anak merupakan salah satu cara agar anak paham dengan bahasa diucapkan. Ketika menjelaskan program yang akan diberikan guru melakukan kontak mata agar anak lebih jelas dengan program kegiatan yang disampaikan.
5. Penggunaan APE dan media yang mendukung perbendaharaan bahasa anak
APE menjadi salah satu sarana yang baik dan tepat untuk mendukung anak agar semakin menambah perbendaharaan bahasa anak. KB Ceria menggunakan APE seperti laptop musik yang berisi lagu-lagu anak dan tebak-tebak gambar binatang, terdapat juga mainan kumbang musik yang berisi lagu-lagu anak dan macam-macam suara alat musik. Jenis mainan masak-masakan juga menjadi media pendukung untuk menambah perbendaharaan bahasa anak. Semakin banyak alat permainan yang menunjang perbendaharaan anak yang disediakan guru, maka akan semakin cepat pula perkembangan bahasa yang didapat oleh anak.
6. Konsultasi mengenai perkembangan anak pada dokter dan psikolog
Psikolog menjadi sebuah cara untuk menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam menyelesaikan permasalahan keterlambatan bicara pada anak. Tidak hanya guru namun orangtua juga dapat mengkonsultasikan perkembangan anak pada dokter/psikolog. Dengan adanya *parent meeting* mengenai tumbuh kembang anak maka orangtua serta guru dapat belajar lebih banyak mengenai perkembangan anak terlebih anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bagaimana cara menanganinya. Orangtua juga dapat bertanya apa saja mengenai perkembangan anaknya selama ini. Orangtua dapat berkonsultasi dengan gurunya kapanpun terutama saat pembagian rapor.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas bahwa terlihat banyak peningkatan perkembangan bahasa yang dialami oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan menggunakan 6 langkah tersebut di atas. Oleh sebab itu profesionalisme guru KB Ceria ditunjukkan dengan selalu memiliki energi untuk anak didiknya, selalu terlihat ceria dan gembira tidak terlihat lemas, memiliki program pembelajaran yang jelas sesuai dengan pedoman, mampu mengatur pembelajaran dengan baik sehingga tidak ada anak yang tertinggal saat program berlangsung, mempunyai harapan yang tinggi terhadap anak didiknya, dan selalu memberikan yang terbaik kepada anak didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa profesionalisme guru dalam menangani anak *speech delay* di KB Ceria Timoho Yogyakarta melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, peningkatan sarana dan prasarana dengan mengadakan perbaikan, perawatan dan penambahan sarana prasarana yang dibutuhkan yang mendukung bahasa anak seperti permainan laptop musik, kumbang lagu, alat-alat untuk menonton film, buku cerita, boneka peraga untuk cerita, menghadirkan orang dari dinas untuk

informasi tentang kurikulum serta akreditasi dan peningkatan program pembelajaran dengan selalu melakukan inovasi.

Adapun langkah-langkah dan upaya konkrit yang dilakukan yang paling utama yaitu dengan mengetahui penyebab anak terlambat bicara karena dengan mengetahui penyebabnya guru mudah untuk menanganinya, tidak mengikuti pola bicara anak yang salah, melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan, guru selalu melakukan kontak mata saat berbicara dengan anak, penggunaan APE yang mendukung perbendaharaan bahasa anak, mengadakan *parenting* yang menghadirkan dokter anak atau psikolog anak atau bisa juga konsultasi dengan guru kapanpun terutama saat pembagian rapor anak.

Referensi

- Andita Fitriana. (2013). *Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan BAntul Kabupaten BAntul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beverly Otto. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Prenadamedia.
- Haidar Putra Daulay. (2005). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Jhon W Santrock. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Jihad, S. dan A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Maria Julia. (2007). *Anakky Terlambat Bicara*. Prenada.
- Novia Wiranti. (2015). *Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak-Kanak Bersertifikasi Kecamatan Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraeni Asmarani. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar. *Administrasi Pendidikan*, 2, 504.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. STAIN Press.
- Rita Ika Izzaty. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Sudarman Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2017). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD*. Pustaka Pelajar.
- Yuliani Nuraini Sujiono. (2011). *Profesionalitas Guru PAUD*. Indeks.